



STRUKTUR KLAUSA DERIVASI BAHASA KULISUSU DIALEK WAWONII KABUPATEN KONAWA KEPULAUAN

Asrul Nazar

Universitas Muhammadiyah Buton

asrulnazar@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the structure of the derivation clause Kulisusu dialect of the Wawonii district of Konawe Islands. The type of research used in this study is a case study that will be described as descriptive of the results of data collection obtained from several methods, namely test method, interview, and observation. The results showed that the structure of the derivation clauses of the Kulisusu dialect of the Konawe Islands regency of the following (1) non-causative derivation clause consisting of (a) passive clauses of derivation of the active clause transitive, with prefixes As a description of the passive clause; (b) The receipt of the derivation clause of the transitive active clause, with the prefix meka-as the redistribution of Resiprok; (c) A reflection clause with a formal structure consisting of S: FN, P: FVref, and O: FN; (d) reflective clauses with the prefix pa-, l-, at-as a description of the ditransitive clause and (2) The causative derivation clause consists of (a) causative of an intransitive verb root with the prefix pa-as a causative forming and (b) causative of a transitive verb root With PA-O and Pa-e konfiks as causative forming.

Keywords: syntactic, regional language, Kulisusu.

ABSTRAK (Indonesia)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Struktur Klausa Derivasi Bahasa Kulisusu Dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus yang akan diuraikan secara deskriptif dari hasil jaringan pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa metode, yaitu Metode Tes, Wawancara dan Observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur klausa derivasi bahasa Kulisusu Dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan sebagai berikut (1) Klausa derivasi nonkausatif yang terdiri dari (a) Klausa pasif derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks sebagai pemerkah dari klausa pasif; (b) Klausa resiprok derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks *mek-* sebagai pemerkah resiprok; (c) Klausa refleksi dengan struktur formal terdiri atas S : FN, P: FVref, dan O: FN; (d) Klausa refleksif dengan prefiks *pa-*, *ku-*, *di-* sebagai pemerkah klausa bitransitif dan (2) Klausa derivasi kausatif terdiri dari (a) Kausatif dari akar verba intransitif dengan prefiks *pa-* sebagai pembentuk kausatif dan (b) Kausatif dari akar verba transitif dengan konfiks *pa-o* dan *pa-e* sebagai pembentuk kausatif.

Kata kunci: Sintaksis, bahasa daerah, Kulisusu.

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional penggunaannya dan merupakan kunci penentu menuju taraf kesejajaran antara pikiran dengan bahasa dalam kehidupan berbahasa serta dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Mengingat fungsi bahasa dalam mempertahankan keutuhan hubungan personal maupun dalam hubungan sosial kemasyarakatan,

maka bahasa sedapat mungkin mewujudkan sistem budaya demi pemertahanan dan keberlanjutan tripartit antara budaya pikiran dan bahasa itu sendiri. Kemajuan peradaban suatu bangsa yang sedang dan telah maju, tidak mungkin dapat meninggalkan eksistensi bahasanya sebagai sarana untuk mengungkapkan budaya sekaligus sarana pendokumentasian secara berkesinambungan dari zaman ke zaman.

Kenyataan dan perubahan serta kemajuan suatu budaya daerah hanya mampu direkam oleh bahasa daerahnya. Hal itu disebabkan oleh karena bahasa juga merupakan salah satu komponen dalam sistem budaya itu sendiri. Menghadapai kenyataan semacam ini, khususnya di Indonesia yang memiliki keagaman budaya dan bahasa yang cukup banyak, menjadi perhatian yang serius untuk menjaga dan mempertahankan kebhinekaan suku dan budaya serta bahasa menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Kita harus menjadikan potensi keragaman kita menjadi kekuatan tersendiri dalam memperkokoh keutuhan bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Menyadari fungsi dan kedudukan bahasa daerah dalam hubungannya dengan pertumbuhan, perkembangan dan pembakuan bahasa nasional serta kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, maka bahasa-bahasa daerah yang ada di nusantara perlu diselamatkan dari ancaman kepunahan. Bahasa daerah semakin terasa betapa pentingnya untuk mengungkapkan budaya daerahnya sendiri, dimana bahasa daerah tersebut digunakan.

Bahasa Kulisusu dituturkan oleh masyarakat di (1) Desa Korolabu, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara; (2) Desa Bubu, Kecamatan Kambowa, Kabupaten Buton Utara; (3) Desa Kioko, Kabupaten Buton Utara; (4) Desa Maligano, Kecamatan Maligano, Kabupaten Muna; (5) Desa Lawey, Kecamatan Wawonii Selatan, Kabupaten Konawe Kepulauan; dan (6) Desa Noko, Kecamatan Wawonii Timur Laut, Kabupaten Konawe Kepulauan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Bahasa Kulisusu memiliki empat dialek, yaitu dialek Kambowa, dialek Taloki, dialek Wawonii, dan dialek Ereke. Dialek Kambowa dituturkan di ujung timur Kabupaten Buton Utara (Desa Korolabu, Kecamatan Kulisusu Utara, dan Desa Bubu, Kecamatan Kambowa). Dialek Taloki dituturkan di bagian utara Kabupaten Muna (Desa Maligano, Kecamatan Maligano). Dialek Wawonii dituturkan di Desa Lawey, Kecamatan Wawonii Selatan dan dituturkan di Desa Noko, Kecamatan Wawonii Timur Laut, Pulau Wawonii. Dialek Ereke dituturkan di pantai timur Kabupaten Buton Utara (Desa Kioko) ([http://118.98.223.79/petabahasa/infostatistik.php?idb=189&count=302.](http://118.98.223.79/petabahasa/infostatistik.php?idb=189&count=302))

Bahasa Kulisusu tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan Tata Bahasa Kulisusu hampir sama dengan Tata Bahasa Indonesia. Cakupan kajian tata bahasa (*grammar*) ini terdiri dari lima tataran, yaitu (1) kalimat; (2) klausa; (3) frasa; (4) kata, dan (5) morfem. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Struktur Klausa Derivasi Bahasa Kulisusu Dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah bagaimana Struktur Klausa Derivasi Bahasa Kulisusu Dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan?

C. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kasus yang akan diuraikan secara deskriptif dari hasil jaringan pengumpulan data yang diperoleh dari beberapa metode, yaitu Metode Tes, Wawancara dan Observasi. Selain itu studi kasus dapat juga diartikan sebagai penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu *fase specific* atau khas dari keseluruhan personalitas (Moxfield dalam Nazir, 1993:45). Pada bagian lain penelitian studi kasus dapat diartikan bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai objek yang diteliti (Ahmadi, dkk., 1997:79).

Dengan menggunakan teknik studi kasus yang disajikan dalam uraian deskriptif peneliti dapat mengkaji aspek-aspek yang akan diteliti secara mendalam, menyeluruh, terperinci dan bersifat pribadi. Alasan lain peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam studi kasus ini karena metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari informasi mengenai suatu kejadian pada saat penelitian berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan terarah tentang temuan di lapangan berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap fenomena alamiah yang terjadi, wawancara dengan personil dilapangan dan studi dokumentasi.

Arikunto (2003:185) mengemukakan bahwa tujuan penelitian dengan pendekatan deskriptif adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi. Demikian halnya diungkap oleh Arikunto (2003:54) bahwa penelitian dengan pendekatan deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel.

Data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu data lisan sebagai data utama atau data primer dan data tertulis sebagai data penunjang atau data sekunder. Data lisan dipilih sebagai data utama karena bahasa Kulisusu ini merupakan bahasa lisan yang diperoleh berupa tuturan langsung dan penutur asli Bahasa Kulisusu ini. Sedangkan data tertulis diperoleh dari cerita rakyat yang telah didokumentasikan. Sumber data penelitian ini menggunakan beberapa informan. Untuk itu, dalam pemilihan informan diperhatikan hal-hal berikut (1) Penutur asli bahasa Kulisusu; (2) Laki-laki dan perempuan yang masih lengkap alat bicaranya; (3) Usia sekurangngnya 50 tahun; (4) Belum pernah pindah atau tinggal di daerah lain; dan (5) Dapat Mengerti Bahasa Kulisusu (Gani, dkk., 1986:4)

D. PEMBAHASAN

Klausa Derivasi

Klausa derivasi yang akan diberikan pada bagian ini bertolak dari *verba* yang mengisi slot perdikat. Dalam hal ini, *verba* yang mengisi slot klausa derivasi telah mengalami proses derivasi. Klausa derivasi dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu klausa derivasi nonkausatif dan klausa derivasi kausatif. Perbedaan kedua kelompok klausa tersebut terletak pada hubungan antara nomina yang menjadi valensi *verba*, dalam hal ini, klausa terjadi kausa dan kausan antara subjek dan objek, sedangkan dalam klausa nonkausatif terjadi hubungan antara pelaku dan penderita.

1. Klausa Nonkausatif

a. Klausa Pasif

Klausa pasif merupakan klausa derivasi yang berisi *verba* pasif. Klausa tersebut diturunkan dari klausa aktif. Dalam hal ini, *verba* aktif bertindak sebagai derivator, sedangkan *verba* pasif merupakan derivasinya. Karena itu, klausa pasif merupakan derivasi dari klausa aktif (derivator). Dalam proses transformasi, dari klausa aktif menjadi klausa pasif terdapat beberapa perubahan. Pertama, subjek pada klausa aktif berubah menjadi ajung pelaku pada klausa pasif. Kedua, objek pada klausa aktif berubah menjadi subjek pada klausa pasif, sedangkan peran subjek pada klausa pasif adalah sebagai penderita ataupun sebagai penerima. Perubahan ketiga adalah perubahan pada verbanya. Dalam bahasa Kulisusu Dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan perubahan *verba* pada klausa pasif, yaitu penambahan prefiks {ndo-}, perhatikan contoh berikut.

- 1) *Mia mocua aiso daa wangunsako La Badu.*
S : FN P : FVt O : FN
'Orang tua itu sedang membangunkan La Badu'
- 2) *Walino La Badu ndowangunsakoko o mia mocua aiso.*
S : FN P : FVp Aj : Fprep
'Teman La Badu dibangunkan oleh orang tua itu'
- 3) *Wa Mara daa poaso kue palu.*
S : FN P : FVt O : FN
'Wa Mara sedang menjual kue palu'
- 4) *Bunga keu arimo ndo olio inano.*
S:FN P:FVt AJ:Fprep
'bunga kayu sudah dibeli oleh ibunya'

Apabila dibandingkan antara klausa aktif (a dan c), dengan klausa pasif (b dan d), maka tampak perubahan yang terjadi dari aktif ke pasif,

yaitu pertukaran letak subjek (S) dan objek (O) serta penambahan sufiks {-a} pada klausa pasif.

a. Klausa Resiprok

Klausa resiprok merupakan klausa yang berpredikat *verba* resiprok. Dalam klausa tersebut terdapat hubungan saling berbalasan antara *nomina* yang menjadi valensi *verba*. *Verba* resiprok dipandang sebagai derivasi dari *verba* transitif. Karena itu, klausa resiprok adalah derivasi dari klausa transitif (aktif). Dalam Bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan, realisasi pembentukan klausa resiprok dapat dilihat melalui derivasi dari klausa transitif. Perhatikan contoh berikut.

1) *Andiku eshe kunukio andino Wa Desi*

S : FN P : FVt O : FN

'Adikku sering mencubit adiknya Wa Desi'

Klausa transitif tersebut dapat diderivasi ke dalam bentuk klausa resiprok dengan memperhatikan dua bentuk perubahan, perubahan pertama, objek (FN2) klausa transitif berubah menjadi ajung (Fprep) dengan penambahan preposisi *te* "dengan". Kedua *verba* transitif berubah menjadi *verba* resiprok dengan penambahan prefiks {*meka-*}. Perhatikan contoh berikut.

1) *Desi te Andi sumbere mekakunukui*

S : FN Aj : Fprep P : FVr

'Desi dengan Andi saling mencubit'

2) *Wa Rina cumbuo Wa Rina*

S : FN P : FVt O : FN

'Wa Rini meninju Wa Rina'

Berdasarkan contoh di atas menunjukkan bahwa ada dua pola klausa resiprok Bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan. Pola yang pertama terdiri dari slot subjek yang berisi frasa nomina, slot ajung berisi frasa preposisi, dan slot predikat yang berisi frasa *verba* resiprok. Perhatikan contoh berikut.

1) *Wa Liha te Wa Eha yibaawa*

S : FN Aj : Fprep

'Wa Liha dengan Wa Eha bertemu'

2) *Wa Rina te Wa Rini sumbere pekakokui.*

S : FN Aj : Fprep P : FVr

'Wa Rina dengan Wa Rini saling berpelukan'

Pola kedua terdiri dari slot subjek yang berisi frasa nomina, slot predikat berisi *verba* resiprok, dan slot ajung yang berisi frasa preposisi. Untuk lebih jelasnya. Perhatikan contoh berikut.

1) *Wa Rina peka kopui te Wa Rini*

S: FN P: FVr Aj: Fprep

'Wa Rina berpelukan dengan Wa Rini'

2) *Wa Liha iba'awa te Wa Eha*

S: FN P: FVr Aj: Fprep

'Wa Liha bertemu dengan Wa Eha'

b. Klausa Refleksi

Klausa refleksi adalah klausa yang subjeknya dan objeknya sama refleksinya atau dengan kata lain objeknya mengenai diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa slot objek ditempati oleh referensi nomina yang sama. Klausa refleksi Bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan sama bentuk formalnya dengan klausa aktif (transitif). Akan tetapi, pada klausa refleksi nomina pengisi slot dan nomina pengisi slot sama referensinya. Klausa transitif bentuk refleksi terdiri atas subjek berisi frasa nomina, slot objek berisi frasa nomina. Perhatikan contoh berikut.

1) *Wa Rini pamokesa wutono*

S: FN P: FVref O: FN

'Wa Rini mempercantik dirinya'

2) *Wa Rini loheo wutono*

S: FN P: FVref O: FN

'Wa Rina menggantung dirinya'

3) *Andi kunukuio wutono*

S: FN P: FVref O: FN

'Andi mencubit dirinya'

c. Klausa Bitransitif

Klausa bitransitif adalah klausa yang memiliki dua objek yang teridiri atas objek langsung (OL) dan objek tidak langsung (OTL). Klausa bitransitif ini mempunyai hubungan devuratif dengan klausa transitif melalui transformasi. Transformasi tersebut berdasarkan pada perubahan *verba* transitif atau *verba* satu objek menjadi *verba* bitransitif atau *verba* dua objek. Dalam analisis *verba* transitif sering disebut *verba* monotransitif untuk dikontraskan dengan *verba* bitransitif. Di dalam Bahasa Kulisusu di Kelurahan La Konea, ditemukan bahwa *verba* transitif bisa menjadi *verba* bitransitif melalui penerapan atau penambahan sufiks {-akono}. Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Ina pooli baju*
S: FN P: FVt O: FN2
'Tbu membeli baju'
- 2) *Ina pooliakono andino baju*
S: FN P: Fvbit OTL: FN OL: FN
'Tbu membelikan adiknya baju'
- 3) *La Nurdin powawa punci*
S: FN P: FVt O: FN
'La Nardin membawa pisang'
- 4) *La Nurdin powawaakono ina punci*
S: FN P: Fvbit OTL: FN OL: FN
'La Nardin membawakan ibu pisang'

d. Klausa Kausatif

Secara internal klausa kausatif merupakan klausa yang berpredikat verba kausatif. Klausa tersebut dipandang sebagai derivasi dari klausa nonkausatif (derivator) yang meliputi klausa intransitif, klausa transitif dan klausa akuatif. Pemberian klausa kausatif Bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan dalam penelitian ini berfokus pada struktur verba kausatif yang dipandang sebagai derivasi dari verba nonkausatif (derivator). Karena itu, klausa yang menjadi sumber klausa kausatif disebut derivator, sedangkan klausa kausatif yang dihasilkan disebut klausa derivasi. Klausa kausatif terdiri atas slot subjek berisi nomina atau frasa nomina, slot predikat berisi verba kausatif, dan slot objek berisi nomina atau frasa nomina.

Berdasarkan hasil penelitian, klausa kausatif dalam Bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan terdiri atas empat macam, yaitu klausa kausatif yang berasal dari akar verba intransitif dan klausa kausatif yang berasal dari akar verba transitif. Uraianya dikemukakan berikut ini.

1. Klausa Kausatif dari Verba Intransitif

Klausa kausatif dari akar verba intransitif merupakan perubahan dari verba intransitif menjadi verba kausatif. Dengan kata lain, klausa intransitif sebagai derivatornya dan klausa kausatif sebagai derivasinya, klausa intransitif diderivasi ke dalam klausa kausatif dengan penambahan prefiks {pa-} yang kedua, subjek klausa intransitif berubah menjadi objek pada klausa kausatif. Pemandangan subjek klausa intransitif ke posisi pada klausa kausatif menyebabkan munculnya subjek baru yang disebut sebagai penyebab (kausa), karena itu, dalam klausa kausatif, subjek (FN) di samping berperan sebagai pelaku juga sebagai penyebab.

Di dalam bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan, berdasarkan data, ditemukan sejumlah klausa kausatif dan akar *verba* intransitif. Perhatikan contoh berikut.

a) *Ana iso ipocuri*

S: FN P: Fvi

'Anak itu dia tidur'

b) *Wa Mahu ipatotoro o andino ikurusii*

S: FN P: Fvkaus O: FN

'Wa Mahu mendudukkan adiknya di kursi'

Kedua subjek klausa intransitif pada klausa derivator berubah menjadi objek pada klausa kausatif. Perpindahan subjek klausa intransitif ke posisi berperan sebagai penyebab (kausa), sebaliknya objek pada klausa kausatif berperan sebagai kausa atau yang disebabkan.

2. Klausa kausatif Dari Akar Verba Transitif

Klausa transitif jenis ini memiliki verba kausatif yang bersistem akar verba transitif. Proses perubahan dari verba transitif ke verba kausatif ditandai dengan penambahan konfiks {pa-o/e}. Verba transitif yang berkonstruksi dengan konfiks {pa-o/e} menghasilkan dua macam kategori verba, yaitu dengan verba yang bervalensi dua dwivalen dan verba bervalensi tiga (trivalen). Verba transitif yang mendapat konfiks {pa-o/e} menghasilkan verba kausatif yang bervalensi dua (dwivalen). Perhatikan contoh berikut.

a) *La Kahar pombula gandu*

S: FN P: FVt O: FN

'La Kahar menanam jagung'

b) *Uma pontena mombula gandu*

S: FN P: FVkaus O: FN

'Ayah menyuruh menanam jagung'

c) *Wa Arni montena mongkeke kundaro*

S: FN P: FVt O: FN

'Wa Arni menyuruh menggali kunyit'

d) *Wa Arni mongkeke kundaro*

S: FN P: FVkaus O: FN

'Wa Arni menggali kunyit'

e) *Wa Sari mowawa baki*

S: FN P: FVkaus O: FN

'Wa Sari membawa bakul'

f) *La Hadi penao mowawaakono baki*

S: FN P: FVkaus O: FN

'La Hadi menyuruh membawakan bakul'

Berdasarkan contoh di atas, jelas terlihat bahwa penambahan konfiks (*mo-akono*) pada verba transitif akan menambahkan makna kausatif pada verba, namun objek pada klausa derivator tetap menjadi objek pada klausa derivasi. Akan tetapi subjek transitif pada klausa derivator hilang, yang disusul dengan penambahan FN baru sebagai subjek pada klausa kausatif. Hal ini dikarenakan subjek klausa derivator bersifat opsional (bisa ada dan bisa tidak ada) menjadi objek klausa derivasi.

Klausa transitif dapat juga diderivasi ke klausa kausatif dengan menambahkan pada verba transitif. Dari proses derivasi tersebut dengan beberapa perubahan pertama, perubahan pada verbanya yaitu penambahan pada verba yang bervalensi dua berubah menjadi verba berbalensi tiga. Kedua, perubahan subjek yaitu slot subjek transitif pada derivator berubah menjadi slot objek (OTL) pada klausa derivasi perubahan posisi slot subjek ke slot objek menyebabkan munculnya frasa nomina baru yang berperan sebagai penyebab (causar).

E. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini bahwa struktur klausa derivasi bahasa Kulisusu dialek Wawonii Kabupaten Konawe Kepulauan sebagai berikut (1) Klausa derivasi nonkausatif yang terdiri dari (a) Klausa pasif derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks sebagai pemerkah dari klausa pasif; (b) Klausa resiprok derivasi dari klausa aktif transitif, dengan prefiks *meka-* sebagai pemerkah resiprok; (c) Klausa refleksi dengan struktur formal terdiri atas S : FN, P: FVref, dan O : FN; (d) Klausa refleksif dengan prefiks *pa-*, *ku-*, *di-* sebagai pemerkah klausa bitransitif dan (2) Klausa derivasi kausatif terdiri dari (a) Kausatif dari akar verba intransitif dengan prefiks *pa-* sebagai pembentuk kausatif dan (b) Kausatif dari akar verba transitif dengan konfiks *pa-o* dan *pa-e* sebagai pembentuk kausatif.

DAFTAR PUSTAKA

Abas, Husen, dkk. (1983). *Struktur Bahasa Wolio*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Adnan, Arfah, dkk. (1994) *Sintaksis Bahasa Mandar Dialek Banggae*. (Laporan Penelitian) Palu: Balai Pustaka Universitas Tadulako.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Bahasa. Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia disadur (<http://118.98.223.79/petabahasa/infostatistik.php?idb=189&count=302>.)
- Gani, Ambo., dkk. (1986). *Morfologi Kata Kerja Bahasa Wolio*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garantjang, Ahmad., dkk. (1989). *Struktur Bahasa Napu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Garantjang, Ahmad. (1991). *Kajian Verba Kausatif Bahasa Bugis Dialek Wani*. (Laporan Penelitian) Palu: Balai Penelitian Universitas Tadulako.
- Garantjang, Ahmad. (1994). *Struktur Klausa Bahasa Ta'a* (Laporan Penelitian) Palu: Balai Penelitian Universitas Tadulako.
- Hasan, Alwi. (2003). *Tata Bahasa Baku Indoneisa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. (1991). *Komposisi Tata Bahasa Indonesia*. Flores Nusa Indah.
- Kridalaksana. (1980). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muthalib, Abdul, dkk. (1993). *Morfologi Nomina Bahasa Wolio*. Ujung Pandang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Oscar, Rusmaji. (1993). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.